

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SIKAP PETANI TERHADAP STANDAR INDIKASI GEOGRAFIS KOPI ARABIKA SUMATERA SIMALUNGUN

Linda Tri Wira Astuti^{1*}, Denny Setiaji¹, Iman Arman¹
Politeknik Pembangunan Petanian Medan
Email: lindatriwiraastuti@gmail.com

Submit:

Review:

Publish:

Abstract : *Geographical indications for coffee aim to enhance productivity, efficiency, market access, the conditions of workers and their families, as well as the protection of natural resources such as primary forests, water, soil, biodiversity, and energy sources. Geographical indications can attract customer interest and provide high commercial benefits for goods produced by local communities. The purpose of this research is to assess the attitude of farmers towards the standards of geographical indications for Arabica Coffee from Simalungun, Sumatra, and to examine the factors influencing farmers' attitudes towards these standards in the Pematang Sidamanik district of Simalungun Regency, North Sumatra Province. This study was conducted in the Pematang Sidamanik district of Simalungun Regency, North Sumatra Province from April 4 to June 10, 2022. Data collection methods included observation and interviews using questionnaires that had been tested for validity and reliability, while data analysis methods employed Likert scales and multiple linear regression. The results showed that the level of farmers' attitudes towards the standards of geographical indications for Arabica coffee from Simalungun, Sumatra, in the Pematang Sidamanik district, was in the very high category, at 85.8%. Factors influencing farmers' attitudes towards the standards of geographical indications for Arabica coffee from Simalungun, Sumatra, in the Pematang Sidamanik district of Simalungun Regency, were farmers' motivation, cosmopolitanism, and the role of extension workers significantly. Meanwhile, factors such as age, experience, land area, formal education, non-formal education, and the role of group leaders did not significantly influence attitudes.*

Keyword : *The Attitude Level, Geographical Indication Standards, Arabica Coffee from Simalungun, North Sumatra*

Abstrak : *Indikasi geografis kopi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan akses pasar, kondisi pekerja dan keluarganya serta perlindungan terhadap sumber daya alam seperti hutan primer, air, tanah, keragaman hayati dan sumber energi. Indikasi geografis dapat menarik minat pelanggan atau konsumen dan memberikan keuntungan komersial yang tinggi untuk barang yang dihasilkan oleh masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji tingkat sikap petani terhadap standar indikasi geografis Kopi Arabika Sumatera*

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Simalungun dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat sikap petani terhadap standar indikasi geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun di kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 4 April s/d 10 Juni 2022. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat sikap petani terhadap standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik terletak pada kategori sangat tinggi yaitu 85,8%. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani dalam standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun yaitu motivasi petani, kekosmopolitan, dan peran penyuluh berpengaruh secara signifikan, Sedangkan faktor umur, pengalaman, luas lahan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan peran ketua kelompok tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci : *Tingkat Sikap, Standar Indikasi Geografis, Kopi Arabika Sumatera Simalungun*

PENDAHULUAN

Indonesia berada di posisi yang cukup strategis dalam perdagangan kopi dunia, Indonesia menempati deretan keempat sebagai produsen dan eksportir kopi di dunia setelah Brasil, Kolombia dan Vietnam (Winarno & Perangin-Angin, 2020). Kopi Aceh Gayo, kopi Sumatera, kopi Java dari Jawa Timur, Bali, dan Flores merupakan kopi arabika yang sudah dikenal dunia merupakan kopi yang berasal dari Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis, disebutkan bahwa indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang dan/atau produk yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia atau kombinasi dari kedua faktor tersebut memberikan reputasi, kualitas, dan karakteristik tertentu pada barang dan/atau produk yang dihasilkan. Kondisi geografis yang berbeda mulai dari struktur tanah, kondisi curah hujan, temperatur udara dan lain-lain maka akan dihasilkan kualitas dan cita rasa produk yang berbeda juga (Sekretariat Jendral Kementan, 2020)

Sejak tahun 2015, Kementrian Hukum dan HAM telah menyetujui ajuan perlindungan indikasi geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun dengan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

nomor pendaftaran ID G 000000031. Kopi arabika yang dihasilkan di Kabupaten Simalungun memiliki cita rasa yang khas dan berbeda dengan kopi arabika yang dihasilkan di wilayah lainnya di Indonesia. Profil cita rasanya yaitu *spicy*, *complex flavaour*, dan memiliki aroma beragam yang sangat baik (*excellent*). (Sekretariat Jendral Kementan, 2020)

Untuk menjaga kualitas dan cita rasa kopi di Kabupaten Simalungun, diperlukan penggunaan metode produksi kopi arabika berbasis indikasi geografis. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sikap petani terhadap metode produksi kopi berdasarkan indikasi geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat sikap tersebut.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai dari 4 April sampai dengan 10 Juni 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

Data dan Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tingkat sikap petani dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi tingkat sikap petani terhadap standar Indikasi Geografis. Untuk mengumpulkan data tersebut dilakukan melalui survei dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani yang dominan beranggotakan petani kopi dari ketiga desa yang paling berpotensi sebagai sentral penghasil kopi arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik sejumlah 130 orang.

Penentuan besarnya sampel yang diperlukan untuk jumlah populasi 130 orang dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamane dengan toleransi 10%. Setelah dilakukan perhitungan, maka jumlah sampel yang akan digunakan adalah

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

57 orang petani. dan untuk sampel dari setiap kelompok tani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel masing-masing kelompok tani

No	Desa	Nama Tani	Kelompok	Jumlah Anggota	Jumlah Perwakilan Sampel
1	Sinaman II	Namanis	Sinaman II	25	$25/130 \times 57 = 11$
2	Tambun Raya	Aek Jau		25	$25/130 \times 57 = 11$
3	Bandar Manik	Huta Tiga		20	$20/130 \times 57 = 9$
		Sapangambe		30	$30/130 \times 57 = 13$
		Maju Jaya		30	$30/130 \times 57 = 13$
Jumlah				130	57

Analisis Data

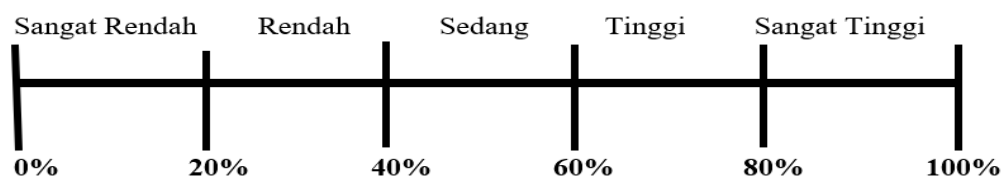
Analisis Tingkat Sikap Petani

Untuk menilai tingkat sikap petani terhadap Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun menggunakan rumus sebagai berikut:

(Riduwan dalam Harianja 2021):

$$\text{Tingkat Sikap} = \frac{\text{Skor sikap yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum sikap}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Hasil nilai yang diperoleh dapat dilihat melalui garis kontinum tingkat sikap dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Garis Kontinum

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani terhadap Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun digunakan Analisis Regresi linear (Sugiono, 2016). Sebelum melakukan analisis Regresi linear, dilakukan uji asumsi klasik

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Adapun persamaan Regresi Linear adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e \dots (3)$$

Keterangan:

Y = Variabel Sikap Petani Kopi Arabika Sumatera Simalungun	X ₄ = Variabel Pendidikan Formal
α = Konstanta	X ₅ = Variabel Pendidikan Nonformal
β = Koefisien regresi	X ₆ = Variabel Kosmopolitan
X ₁ = Variabel Umur	X ₇ = Variabel Luas Lahan
X ₂ = Variabel Pengalaman Bertani	X ₈ = Variabel Penghasilan
X ₃ = Variabel Motivasi Petani	X ₉ = Variabel Peran Penyuluh
	X ₁₀ = Variabel Peran Ketua Kelompok tani

Uji Determinasi

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan uji koefisien determinasi (R²),

Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengkaji hipotesis pengaruh variabel X secara simultan digunakan uji F dengan tingkat kesalahan 5%

Uji Partial

Untuk mengkaji tingkat signifikan pengaruh digunakan uji t karena sampel yang diambil >10 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur merupakan lama hidup responden sampai pada waktu pengkajian dilaksanakan. Adapun distributor tingkat umur responden sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Umur (tahun)	Jumlah Orang	Persentase(%)
20 – 30	2	3,5
31 – 40	35	61,4
41 – 50	19	33,3
51 – 60	1	1,75
Jumlah	57	100

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa responden pada pengkajian ini didominasi oleh petani dengan rentang usia 31-50 tahun kemudian jika di rata-ratakan umur responden pada pengkajian ini berusia 48 tahun , dimana rentang umur tersebut termasuk dalam kategori umur yang masih produktif dan masih mampu menerima informasi inovasi baru dengan baik. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusaha tani.

Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah lamanya responden dalam menjalani jenjang pendidikan formal di sekolah. Adapun distributor tingkat pendidikan responden sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah orang	Persentase(%)
1	SD	16	28
2	SMP	12	21
3	SMA/ sederajat	29	50,8
4	Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		57	100

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Responden dalam pengkajian ini sebanyak 50,8% telah menyelesaikan jenjang SMA. Pendidikan mempengaruhi pola pikir responden dalam mengembangkan usahatannya. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dan lebih rasional cara berpikirnya dalam mengelola usahatannya.

Luas Lahan

Luas lahan yaitu lahan yang diusahakan responden dinyatakan dalam satuan hektar. Adapun distributor luas lahan responden dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Tabel 4. Distribusi Luas Lahan Responden

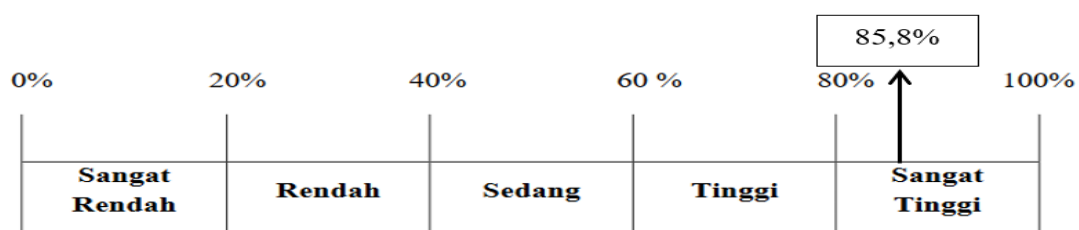
No.	Kriteria (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	2 – 3 Ha	2	3,5
2.	1 – 2 Ha	35	59,6
3.	0,6 – 1 Ha	20	35
Jumlah		57	100

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Rata-rata luas lahan yang dimiliki responden adalah 0.70 Ha (7000 m²). Menurut Mubyarto (2002) dalam Juliyan (2018) dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Tingkat Sikap Petani Kopi terhadap Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun

Hasil persentase tingkat sikap petani kopi terhadap standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik jika dikaitkan dengan garis kontinum dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Garis Kontinum Tingkat Sikap Petani

Berdasarkan garis kontinum diatas, maka tingkat sikap petani kopi terletak pada kategori sangat tinggi dimana persentase sikap petani mencapai angka 85,8%,

Permohonan Indikasi Geografis diajukan untuk melindungi keaslian Kopi Arabika Sumatera Simalungun bagi produk Kopi Arabika yang dihasilkan dalam bentuk kopi beras, kopi sangrai, dan kopi bubuk dengan kualitas khasnya dalam perdagangan lokal maupun internasional, untuk melindungi konsumen dari tindakan pemalsuan nama dan kualitas Kopi Arabika Sumatera Simalungun.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Sikap petani terhadap standar IG ini masuk kategori sangat tinggi atau masyarakat memberikan respon positif karena petani paham bahwa dengan didaftarkannya Kopi Arabika Sumatera Simalungun sebagai kekayaan komunal dalam indikasi geografis akan berdampak baik pada sosial, ekonomi, dan budaya, persyaratan untuk mendaftarkan produk pada kekayaan intelektual dalam Indikasi Geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun. Hal ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianja (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani di kopi terhadap standar indikasi geografis Kopi Arabika Pulo Samosir Di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir adalah sedang dengan presentase 57%.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R Square sebesar 0,791 artinya persentase sumbangan pengaruh variasi variabel bebas (umur, pengalaman bertani, motivasi petani, pendidikan formal, pendidikan nonformal, kosmopolitan, luas lahan, penghasilan, peran penyuluhan, dan peran ketua kelompok) dengan variasi variabel terikat (adopsi petani) terhadap standar indikasi geografis kopi Arabika Sumatera Simalungun sebesar 79,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji-F)

Diketahui nilai F_{hitung} (17,364) dan F_{tabel} pada α (0,05) = (2,04) maka nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($17,364 \geq 2,04$) dan signifikasi $0,000 < 0,05$ berarti hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel bebas umur, pengalaman bertani, motivasi petani, pendidikan formal, pendidikan nonformal, kosmopolitan, luas lahan, penghasilan, peran penyuluhan, dan peran ketua kelompok secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen adopsi petani kopi terhadap standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik.

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Hasil uji t hitung setiap variabel bebas disajikan pada Tabel 5 berikut ini

Tabel 5. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Model	Coefficients ^a			T	Sig.	Keterangan
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta			
(Constant)	-11,078	3.534		-3,134	,003	
Umur x1	-,006	,027	-,021	-,214	,832	Tidak Berpengaruh
Pengalaman bertani x2	-,024	,122	-,081	-,827	,413	Tidak Berpengaruh
Motivasi petani x3	,453	,107	,322	4,220	,000	Berpengaruh
Pendidikan formal x4	-,062	,051	-,089	-1,208	,233	Tidak Berpengaruh
Pendidikan nonformal x5	-,070	,049	-,101	-1,423	,162	Tidak Berpengaruh
Kekosmopolitan x6	,590	,086	,523	6,817	,000	Berpengaruh
Luas Lahan x7	-,133	,526	-,039	-,252	,802	Tidak Berpengaruh
Penghasilan x8	-5,547	,000	-,073	-,480	,633	Tidak Berpengaruh
Peran penyuluh x9	,463	,123	,311	3,748	,000	Berpengaruh
Peran ketua kelompok x10	,140	,080	,125	1,766	,084	Tidak Berpengaruh

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5, didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -11,078 - 0,006X_1 - 0,024X_2 + 0,453X_3 - 0,062X_4 - 0,070X_5 + 0,590X_6 - 0,133X_7 - 5,547X_8 + 0,463X_9 + 0,140X_{10} + e$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X1 (umur) secara parsial terhadap variabel Y (adopsi petani dalam standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Karakteristik umur petani kopi di Simalungun berada pada umur produktif sehingga sikap petani berada pada kategori sangat tinggi terhadap standar IG Kopi Sumatera Simalungun, dimana umur tidak berpengaruh terhadap sikap

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

karena petani sama-sama berada pada umur produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Amala, dkk (2014) yang mengemukakan hasil pengkajian, bahwa umur tidak mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap system pertanian padi organik.

Berdasarkan perhitungan tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X2 (pengalaman) secara parsial terhadap variabel Y. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Fakta dilapangan bahwa rata-rata petani di Kecamatan Pematang Sidamanik memiliki pengalaman selama 5-10 tahun atau dapat dikatakan cukup berpengalaman dan mendukung pada sikap yang positif terhadap standar IG kopi Sumatera Simalungun ini. Tidak ada perbedaan sikap antara petani berdasarkan perbedaan pengalaman karena sistem budidaya kopi arabika sesuai standar indikasi geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun memiliki banyak pedoman yang harus dilakukan dalam budidaya dan semua tergantung kepada kemauan belajar dari petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid *et al* (2018) yang menunjukan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi.

Berdasarkan perhitungan ada pengaruh signifikan variabel bebas X3 (motivasi petani) secara parsial terhadap variabel Y. Nilai koefisien regresi variabel motivasi petani (X3) adalah 0,453 dan bernilai positif. Artinya setiap nilai variabel motivasi naik satu poin, maka sikap petani akan naik sebesar 0,453 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Petani memiliki tekad untuk mendapatkan hasil yang berkualitas pada tanaman kopi arabika yang mereka budidayakan, hal tersebut tidak terlepas dari dorongan dan motivasi oleh Himpunan Masyarakat Kopi Arabika Sumatera Simalungun (HMKSS). Hal tersebut sejalan dengan pengkajian Winardi (2011), yang mengatakan bahwa motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.

Berdasarkan perhitungan tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X4 (pendidikan formal) secara parsial. Menurut Subagio (2016), pendidikan

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

berpengaruh terhadap cara dan pola berpikir petani, sebab pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, keterampilan maupun sikap petani yang dilaksanakan secara terencana, sehingga memperoleh perubahan-perubahan dalam peningkatan hidup. Fakta dalam pengkajian ini, pendidikan formal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat karena petani responden di lokasi penelitian lebih dari 50% berpendidikan SMA dan tidak ada yang menempuh Pendidikan tinggi sehingga dapat dikatakan pola berfikir nya sama, selain itu pemahaman tentang standar IG Kopi Sumatera Simalungun tidak didapat di bangku sekolah tetapi melalui kegiatan sosialisasi. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) dimana variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan petani.

Berdasarkan perhitungan tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X5 (pendidikan nonformal) secara parsial terhadap variabel Y. Hasil pengkajian ini tidak sejalan dengan penelitian Anwas (2013) yang mengatakan bahwa Pendidikan nonformal berpengaruh terhadap perilaku seseorang berpengaruh signifikan. Pendidikan nonformal merupakan upaya peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Berdasarkan kondisi lapangan sebagian petani sudah mengikuti pelatihan teknik budidaya tanaman kopi melalui dukungan dan bantuan lembaga pemerintahan seperti balai penyuluhan setempat serta dari HMKSS, namun untuk intensitas pelatihan masih sedikit dan jarang, sehingga petani masih kurang menguasai teknik budidaya sesuai standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Sumatera Simalungun.

Berdasarkan perhitungan ada pengaruh signifikan variabel bebas X6 (kekosmopolitan) secara parsial terhadap variabel Y. Nilai koefisien regresi variabel kekosmopolitan (X6) adalah 0,590 dan bernilai positif. Artinya setiap nilai variabel kekosmopolitan naik satu poin, maka sikap petani akan naik sebesar 0,590 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Sesuai dengan fakta dan kondisi di lapangan yang didapat, petani dapat banyak masukan dari sesama petani yang telah berhasil baik dari dalam desa maupun

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

dari luar desa.. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suprayitno (2011), petani yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi akan memiliki informasi yang lebih banyak, implikasinya pengetahuan dan wawasan mereka lebih luas, sikap mereka akan lebih baik, dan keterampilan mereka akan bertambah baik. Menurut Azwar *et al* (2016) mengatakan bahwa tingginya tingkat komsmopolitan petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi dari luar lingkungan sosialnya dengan harapan perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan perhitungan tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X7 (luas lahan) secara parsial terhadap variabel Y. Penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pradana (2014), bahwa para petani yang memiliki luas lahan relatif sempit maupun relatif luas memiliki kecendrungan yang relatif sama di dalam menerima inovasi yang disampaikan.

Berdasarkan perhitungan tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X8 (penghasilan) secara parsial terhadap variabel Y. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmedika *et al* (2015) menyatakan bahwa secara ekonomis, tingkat pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi petani melakukan konversi lahan. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil yang didapat dalam pengkajian ini bahwa penghasilan tidak berpengaruh terhadap tingkat sikap petani karena petani sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari teknik budidaya yang mereka lakukan sehingga mereka sudah memiliki sikap yang positif. Bertambahnya pendapatan tidak menyebabkan mereka merubah sikap menjadi turun atau naik.

Berdasarkan perhitungan ada pengaruh signifikan variabel bebas X9 (peran penyuluh) secara parsial terhadap variabel Y. Nilai koefisien regresi variabel peran penyuluh (X9) adalah 0,463 dan bernilai positif. Artinya setiap nilai variabel peran penyuluh naik satu poin, maka sikap petani akan naik sebesar 0,463 poin dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Peran penyuluh sangat dibutuhkan petani untuk menyediakan informasi-informasi terkait perkembangan potensi kopi arabika sehingga petani mampu memperoleh hasil yang maksimal dan berkualitas

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

baik. Diharapkan juga penyuluh mampu menjadi mediator bagi petani kopi dengan pihak-pihak yang dapat mendukung kegiatan usaha tani mereka seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan dan lembaga Himpunan Masyarakat Kopi Sumatera Simalungun (HMKSS).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarjo (2020) yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian sangat penting dalam upaya meningkatkan motivasi petani untuk beralih dari sistem budidaya konvensional ke budidaya berbasis standar indikasi geografis. Hasil ini juga sejalan dengan Kansrini *et al* (2020) yang menyatakan bahwa peran penyuluh perlu diteruskan agar terjadi perubahan perbaikan perilaku petani terutama dalam melakukan budidaya yang baik.

Berdasarkan perhitungan tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas X10 (peran ketua kelompok) secara parsial terhadap variabel Y. Ketua kelompok tani merupakan seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas kegiatan yang ada dalam kelompok tani. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa ketua kelompok tani tidak memiliki pengaruh pada sikap petani, karena petani banyak menerima informasi dari petani lainnya yang berhasil dalam budidaya kopi arabika. Hal ini sejalan dengan pengkajian Mukhlis (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang kian pesat seperti telepon, internet dan juga telekomunikasi lainnya dapat menyebabkan tidak ada pengaruh yang nyata dari informasi ketua kelompok untuk mengadopsi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah, selain itu petani secara langsung juga menerima informasi dari penyuluh pertanian.

PENUTUP

1. Tingkat adopsi petani dalam standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik terletak pada kategori sangat tinggi yaitu 85,8%
2. Motivasi petani, kekosmopolitan, dan peran penyuluh berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat adopsi petani dalam standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Simalungun. Sedangkan faktor umur, pengalaman, luas lahan, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan peran ketua kelompok tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi petani dalam standar indikasi geografis kopi arabika Sumatera Simalungun di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun.

REFERENSI

- Anwas,O.M (2013). *Pengaruh pendidikan formal, pelatihan dan instensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian*.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azizah L., Teti S. (2020). *Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia di Desa Bandung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. Universitas Trunojoyo Madura. Jurnal Agriscience Vol. 1 No. 2
- Azwar, Pudji M., dan Tin H. (2016). *Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*. Institut Pertanian Bogor. Jurnal Penyuluhan Vol. 12 No. 2
- Farid, A. (2018). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Adopsi Petani dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukosari Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. Jurnal Penyuluhan, Vol. 14 No. 1
- Harianja Y.B (2021) *Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Standar Indikasi Geografis Kopi Arabika Pulo Samosir di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. TA POLBANGTAN MEDAN
- Kansrini, Y., Dwi F., dan Puji W. M. (2020). *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Mendukung Adopsi Budidaya Tanaman Kopi Arabika Yang Baik (Good Agricultural Practices) Oleh Petani Di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Jurnal Agrica Ekstensia Vol. 14 No. 1

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

- Nurmedika, Basir Muhammad, dan Damayanti Liyen (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Petani Melakukan Usahatani Di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala, J. Agroland 22 (1) : 9
- Pradana (2014). Kebijakan Pembatasan Luas Tanah Atas Pemecahan Sertifikat Hak Milik Oleh Pemerintah Kota Semarang (Studi di wilayah Kecamatan Gunungpati dan Mijen). Master thesis, UNDIP.
- Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian (2020). Profil Indikasi Geografis (IG) Produk Pertanian Tahun 2020
- Subagio H., Manoppo C. (2016). *Hubungan Karakteristik Petani dengan Usaha tani Cabai Sebagai Dampak dari Pembelajaran FMA (Studi kasus di Desa Sunju Kecamatan Marawola Provinsi Sulawesi Tengah)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tengah.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta
- Sumarjo Nuning Setyowati, Ilhasaniyati Hanifah, Pardono. (2020). Adopsi Standar Indikasi Geografis Oleh Petani Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung. AGRISEP Vol. 19 No.1
- Suprayitno, A. (2011). Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan Dalam Mengelola Hutan Kemiri Rakyat: Kasus Pengelolaan Hutan Kemiri Kawasan Pegunungan Bulusarung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. (Disertasi). Bogor : Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Winardi. (2011). *Kepemimpinan dalam Manajemen*, PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Winarno, R. A., & Perangin-Angin, M. I. (2020). Karakteristik Mutu dan Fisik Biji Kopi Arabika Dengan Beberapa Pengolahan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agricola Ekstensia*, 14(1), 86–93.